

**DINAMIKA MITOS PUTRI KARANG MELENU DAN NAGA  
SUNGAI MAHAKAM KALIMANTAN TIMUR:  
Analisis Ekofeminisme Spiritual Starhawk**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
TESIS  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Master of Arts  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam dan Kajian Gender

**YOGYAKARTA  
2024**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-752/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam Kalimantan Timur: Analisis Ekofeminisme Spiritual Starhawk

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NABILLAH KURNIATI, S.H.  
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011095  
Telah diujikan pada : Senin, 22 Juli 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66bf083e6c3ba

Pengaji II

Pengaji III

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Dr. Dewi Candraningrum, M.A.

Valid ID: 66be840964285



Yogyakarta, 22 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 66bf091e0b6a1

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabillah Kurniati  
NIM : 222 000 11 095  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Juli 2024  
Saya yang menyatakan,



Nabillah Kurniati, S.H.  
NIM: 222 000 11 095

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabillah Kurniati  
NIM : 222 000 11 095  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Juli 2024  
Saya yang menyatakan,



**Nabillah Kurniati, S.H.**  
NIM: 222 000 11 095

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul "**DINAMIKA MITOS PUTRI KARANG MELENU DAN NAGA SUNGAI MAHAKAM KALIMANTAN TIMUR: Analisis Ekofeminisme Spiritual Starhawk**", yang telah dipersiapkan dan ditulis oleh:

Nama : Nabillah Kurniati  
NIM : 222 000 11 095  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art* (M.A).

*Wa'alaikumsalam wr.wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
Yogyakarta, 28 Juni 2024  
Pembimbing,  
**YOGYAKARTA**

*Dewi cendekia*

**Dr.Phil. Dewi Candraningrum, M.A.**  
NIP. 19750912 000000 2 302

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Dinamika Mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam Kalimantan Timur: Analisis Ekofeminisme Spiritual Starhawk”. Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, saya mengelaborasi tiga bentuk pertanyaan utama; Pertama, bagaimana eksistensi mitos Putri Karang Melenu di kalangan masyarakat adat Kutai Lama? Kedua, bagaimana dinamika relasi kuasa penentuan simbol penjaga Sungai Mahakam, antara Putri Karang Melenu dan Naga? Ketiga, apakah revitalisasi mitos Putri Karang Melenu dan Naga dapat menjadi bagian pendekatan mitigasi krisis iklim di era Bumi mendidih? Rumusan masalah tersebut hadir untuk menjawab dan mencapai tujuan penelitian yakni sebagai bentuk tawaran pendekatan mitigasi krisis iklim.

Berangkat dari keyakinan masyarakat adat Kutai Lama terhadap mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam—yang masih dirawat dan dilestarikan sebagai bentuk identitas budaya, nilai kearifan lokal yang menjaga dan menghargai beragam makhluk hidup yang tinggal di Sungai Mahakam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan, saya menggunakan metode etnografi feminis Shulamit Reinhartz yang berpihak kepada masyarakat dan perempuan adat. Pisau analisis dalam penelitian ini, menggunakan Ekofeminisme spiritual yang dipopulerkan oleh Starhawk—di sini saya menggunakan tiga poin utama yakni imanensi, keterhubungan, dan kasih sayang. Bentuk sistematis penyajian analisis data, saya suguhkan dengan tema besar ekofemisme spiritual di setiap babnya.

Dari perjalanan penelitian hingga penyuguhan hasil penelitian, saya menemukan bahwa keyakinan masyarakat terhadap mitos terbentuk dari kesadaran kolektif dalam manifestasi berbagai bentuk respon etis, ketakutan, dan harapan. Sehingga, keyakinan ini telah menyatu dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kutai Lama. Kesadaran upaya dekolonialisasi yang berpihak kepada masyarakat, merupakan salah satu pondasi untuk merawat dan menolak kepunahan budaya lokal. Suara masyarakat adat dihadirkan dalam setiap pengambilan keputusan, sebagai bentuk tanggung jawab kolektif secara moril, praktik, dan spiritual; agar tercapainya sebuah mitigasi krisis iklim melalui pendekatan sosio-kultural masyarakat yang berkamuflase pada kehidupan sehari-hari di Kutai Lama—khususnya, melalui jalan budaya mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam sebagai identitas budaya.

**Kata Kunci:** *Mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam, Budaya Keyakinan Spiritual Lokal Masyarakat Adat Kutai Lama, Krisis Iklim dan Ekofemisme Spiritual.*

## ABSTRACT

*This research is entitled "Dynamics of the Myth of Princess Karang Melenu and the Dragon of the Mahakam River, East Kalimantan: An Analysis of Starhawk's Spiritual Ecofeminism". Based on the formulation of the problem in this research, I elaborate three main forms of questions; First, how is the existence of the myth of Princess Karang Melenu among the indigenous people of Kutai Lama? Second, how are the dynamics of the power relations in determining the symbol of the guardian of the Mahakam River, between Princess Karang Melenu and the Dragon? Third, can the revitalization of the myth of Princess Karang Melenu and the Dragon be part of the approach to mitigating the climate crisis in the era of the boiling Earth? The formulation of the problem is present to answer and achieve the objectives of the research, namely as a form of offering an approach to mitigating the climate crisis.*

*Departing from the belief of the indigenous people of Kutai Lama in the myth of Princess Karang Melenu and the Dragon of the Mahakam River—which is still maintained and preserved as a form of cultural identity, local wisdom values that protect and respect the various living creatures that live in the Mahakam River. This research is a qualitative field research, I use the Shulamit Reinharz feminist ethnography method that sides with indigenous people and women. The analytical knife in this study uses spiritual Ecofeminism popularized by Starhawk—here I use three main points, namely immanence, connectedness, and compassion. The systematic form of data analysis presentation, I present with the big theme of spiritual ecofeminism in each chapter.*

*From the research journey to the presentation of research results, I found that people's beliefs in myths are formed from collective awareness in the manifestation of various forms of ethical responses, fears, and hopes. Thus, this belief has been integrated and rooted in the daily lives of the Kutai Lama community. Awareness of decolonization efforts that side with the community is one of the foundations for caring for and rejecting the extinction of local culture. The voice of indigenous peoples is presented in every decision-making, as a form of collective responsibility morally, practically, and spiritually; in order to achieve climate crisis mitigation through a socio-cultural approach to the community that is camouflaged in everyday life in Kutai Lama—especially, through the cultural path of the myth of Putri Karang Melenu and Naga Sungai Mahakam as a cultural identity.*

**Keywords:** *The Myth of Princess Karang Melenu and the Mahakam River Dragon, Local Spiritual Belief Culture of the Kutai Lama Indigenous Community, Climate Crisis and Spiritual Ecofeminism.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b//U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ẗ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	ˋain	ˋ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	a	a
ـ	Kasrah	i	i
ـ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يُ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...	Fathah dan wau	au	a dan u



## KATA PENGANTAR

Seluruh penjuru Indonesia tentunya tidak asing dengan sosok mitologi dari Laut selatan Jawa yaitu Nyi Roro Kidul. Beredar kisah ritual dan pantangan yang tidak boleh dilakukan di pantai selatan Jawa. Dapat dilihat bahwa terdapat sebuah relasi sosok perempuan dan alam—yang kemudian dipuja oleh masyarakat lokal. Hal ini menarik gelombang perhatian dunia dan dilihat sebagai nilai magis-religius Nusantara. Lalu, apakah tidak ada sosok perempuan lain yang disakralkan oleh masyarakat di wilayah Indonesia lainnya? Ternyata, saya mendapati bahwa terdapat sosok perempuan lain yang disakralkan masyarakat Kalimantan Timur—tepatnya di Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura, ia ialah Putri Karang Melenu. Sekilas potret, ia diyakini sebagai sosok yang timbul dan hilang di Sungai Mahakam, teriring dengan keberadaan sosok Naga mitologi Sungai Mahakam dalam kisahnya.

Tesis ini tergerak karena asumsi saya mencari titik temu feminism dan kearifan tradisi Nusantara, dalam hal ini melalui kisah Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam. Belakangan ini, beredar kabar dan fakta kondisi Bumi yang semakin mendidih, diprediksi pada tahun 2030 Bumi akan mencapai rekor gelombang panas terpanas selama Bumi tercipta. Keadaan alam yang semakin kritis tentu berdampak langsung dikehidupan sehari-hari, utamanya kelompok yang bersinggungan langsung dengan alam seperti: Ibu pekerja domestik, masyarakat adat, nelayan, petani, pengrajin hasil alam dan lain sebagainya. “Bumi kita sedang tidak baik-baik saja!”, ungkapan yang sekarang mudah didengar dan dibaca di mana saja—menunjukkan bahwa harus ada antisipasi yang dipikirkan dan dilakukan umat manusia melalui banyak pendekatan alternatif, dalam hal ini saya berupaya melakukan pendekatan melalui budaya lokal masyarakat setempat. Dalam perjalanan saya menelusuri sosok Putri Karang Melenu, terik matahari yang menyengat dan debu jalanan karena pertambangan serta pembakaran sampah menjadi pengiring saya selama masa lapangan berlangsung. Terik matahari yang berubah menjadi hujan deras hanya dalam sekedip mata ditambah jalan yang rusak menjadi pelengkap perjalanan saya.

Melalui tesis ini, saya sebagai putri daerah Kalimantan Timur juga berupaya mengangkat nilai spiritual, budaya dan alam—ke dalam perdebatan akademi, agar terciptanya tindak lanjut responsibilitas pihak berwenang dan kemudian dapat dikembangkan melalui penelitian selanjutnya. Disisi lain penelitian ini saya lakukan sebagai bentuk advokasi kritik Jawa sentris yang terjadi di Indonesia. Meski sangat sederhana, tetapi hal ini menjadi salah satu upaya yang dapat saya lakukan untuk makhluk di Planet ini dan generasi selanjutnya.

Saya sadari bahwa tesis ini lahir dengan bantuan dari banyak pihak, baik dari pihak instansi maupun individu. Dalam hal ini, saya haturkan terima kasih kepada para pihak institusif, yakni: (1) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; (2) Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.Phil., Ph.D; (3) Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. ; (4) Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.; (5) Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic*

*Studies* Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.; (6) Seluruh jajaran dosen *Interdisciplinary Islamic Studies*(IIS), khususnya para dosen Islam dan Kajian Gender yang membuka jalan kemampuan pengetahuan kepada saya; (7) Segenap tim kesekretariatan IIS telah membantu administrasi yang dibutuhkan; (8) Pembimbing penelitian tesis Dr.Phil. Dewi Candraningrum, M.A.,; (9) Serta tim penguji tesis saya: Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.; Dr. Suhadi, M.A.; dan Dr.Phil. Dewi Candraningrum, M.A. yang telah memberi kritik membangun dan masukan guna memberikan nilai kematangan tesis ini; kemudian (10) Provinsi Kalimantan Timur; (11) Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur; (12) Pihak UPTD Museum Mulawarman; dan (13) Desa adat Kutai Lama, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Diiringi juga dengan rasa kasih untuk: Mbok Dewi, guru sekaligus mentor yang memberikan banyak energi positif nan inspiratif bagi saya; kemudian Mbak Nurish, mentor yang mengajarkan saya cara untuk melakukan pendekatan lapangan dan mendorong saya untuk selalu berdiri di kaki sendiri!; serta Ibu Eha yang menjadi jembatan terkokoh, sekaligus orang tua angkat saya selama melakukan penelitian lapangan di Desa Kutai Lama(Siti Julaeha); serta rekan-rekan Islam dan kajian gender kawan suka-duka yang menjadi warna Yogyakarta bagi saya; tidak lupa sahabat dan kawan yang telah menemani saya selama melakukan penelitian ini. Saya yakin, bahwa ketabahan energi yang saya peroleh selama melakukan perjalanan akademi ditopang kuat oleh doa dari keluarga saya, dua jiwa hangat yang senantiasa memeluk dan memberi dorongan spirit bagi saya(Thinatul Munawaroh dan Masykur), serta dua saudara laki-laki saya sebagai tempat belajar tentang berbagai macam emosi di kehidupan(Fadlillah Kurniawan dan Saprillah Kurniawan). Semua usaha penelitian ini terjadi karena kehendak Allah swt, Tuhan semesta Alam—pujian atas-Nya yang telah memberikan saya kesempatan melalukan perjalanan akademi ini. Besar harapan saya, tesis ini dapat menjadi bagian jihad ekologi bagi kebaikan seluruh makhluk di Planet ini dan alam semesta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Juni 2024  
**Nabillah Kurniati**

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi

### BAB I

#### PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Signifikansi .....	9
D. Kajian Pustaka .....	12
E. Kerangka Teori .....	19
F. Metode Penelitian .....	24
G. Sistematika Pembahasan .....	27

### BAB II

#### MITOS PUTRI KARANG MELENU

A. Wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara: Tepian Batu Karang Melenu .....	29
B. Imanensi Masyarakat Adat Kutai Lama: Mengenang “Sosok” Putri Karang Melenu .....	37

### BAB III

#### SIMBOL PENJAGA SUNGAI MAHKAM

A. Keterhubungan Pintu Alam: Sungai Mahakam .....	50
B. Ekspresi Bumi: Kuasa, Budaya, dan Makhluk Sungai Mahakam .....	58

### BAB IV

#### KUASA OTORITAS: MITOS BUDAYA SEBAGAI MITIGASI KRISIS IKLIM

A. Relasi Hubungan Kasih Sayang: Tanggung Jawab Otoritas terhadap Alam .....	67
B. Mencari Mitigasi untuk Alam yang Kritis .....	85

**BAB V****PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	107
B. Saran .....	109

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	110
-----------------------	-----

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	121
--------------------------	-----

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	129
-----------------------------	-----



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Timur, 121.
- Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian dari UPTD Museum Mulawarman Tenggarong, 123.
- Lampiran 3 Dokumentasi Foto Audiensi dengan Pihak Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur, 124.
- Lampiran 4 Dokumentasi Foto Wawancara dengan Pihak Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur, Ibu Asti Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3, 124.
- Lampiran 5 Dokumentasi Foto Wawancara dengan Pihak Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur, Ibu Zara Kabid Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan, 124.
- Lampiran 6 Dokumentasi Foto Kegiatan HPSN 2024, 125.
- Lampiran 7 Dokumentasi Foto Wawancara dengan Kepala Museum Bapak Zularfi, 125.
- Lampiran 8 Dokumentasi Foto Wawancara dengan Informan 1 Kutai Lama, Tua Adat, Bersama Para Penari Jepen dan Perempuan Pokdarwis, 125.
- Lampiran 9 Dokumentasi Foto Wawancara dengan Informan 2 dan 3 Kutai Lama, Ibu Eha dan Kak Cici, 126.
- Lampiran 10 Dokumentasi Foto Wawancara dengan Informan 4 Kutai Lama, Kak Desi, 126.
- Lampiran 11 Dokumentasi Foto Wawancara dengan Informan 5 dan 6 Kutai Lama, Kak Susan dan Kak Rasti, 126.
- Lampiran 12 Dokumentasi Foto Wawancara dengan Informan 7 Kutai Lama, Kak Ibnu, 127.
- Lampiran 13 Dokumentasi Foto Wawancara dengan LSM BIOMA, Bapak Jaya, 127.
- Lampiran 14 Dokumentasi Foto Kitab Salasiah Kutai Salinan ke-5 di Museum Tenggarong, 127.

Lampiran 15 Dokumentasi Foto Situs Batu Karang Melenu Kutai Lama, 128.

Lampiran 16 Dokumentasi Foto Kegiatan Betempong Tawar Kutai Lama, 128.

Lampiran 17 Dokumentasi Foto Diorama Putri Karang Melenu di Museum Mulawarman Tenggarong, 128.



## DAFTAR SINGKATAN

H	: Haji
KM	: Kilo Meter
M	: Meter
PDAM	: Perusahaan Daerah Air Minum
Limbah B3	: Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
HPSN	: Hari Peduli Sampah Nasional
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
MDGs	: <i>Millenium Development Goals</i>
KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
IKLH	: Indeks Kualitas Lingkungan Hidup
SDA	: Sumber Daya Alam
SDM	: Sumber Daya Manusia

LSM BIOMA : Lembaga Swadaya Masyarakat Biosfer Manusia (Yayasan)

**SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**



*“Bagi saya, pembangunan kapasitas atau penegasan pengetahuan tentang feminism itu penting. Jadi kalau Anda feminis atau dalam pergerakan, Anda harus belajar. Tidak bisa hanya mengaku saja, tidak belajar, dan hanya ikut-ikutan. Lalu hal yang kedua adalah konsistensi dan kegigihan. Ketiga adalah inovasi gerakan, supaya tidak meniru terus dari negara-negara Barat. Inovasi gerakan itu bisa dilakukan salah satunya dengan menggali kembali tradisi di Indonesia. Hal terakhir adalah saling berjaringan, saling menginformasikan, dan saling mendukung satu sama lain”.*

- Dewi Candraningrum,  
Pameran “Perempuan dan Ekologi” 2017,  
Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penelitian ini berbicara tentang mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam di Kalimantan Timur, tepatnya di wilayah kekuasaan Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura. Jika menilik sekilas sejarah, kekuasaan Kesultanan Kutai Kartanegara merupakan bentuk transformasi—yang semula adalah kerjaan bercorak Hindu, kemudian mengalami proses Islamisasi.<sup>1</sup> Meski terdapat pergeseran, namun terdapat fakta bahwa beberapa simbol, mitos, dan ritual peninggalan masa Hindu masih digunakan dan dipercaya hingga saat ini,<sup>2</sup> seperti mitos adat yang terkenal dan direpresentasikan dalam perayaan budaya *Erau*,<sup>3</sup> yakni mitos permaisuri Putri Karang Melenu.

Beberapa studi menyebutkan bahwa Kerajaan Hindu tertua berada di Kalimantan Timur, karena bukti penemuan yupa Mulawarman<sup>4</sup>—hal ini yang menjadi kilas balik bahwa kepercayaan mayoritas yang dianut oleh masyarakat Kalimantan Timur saat itu ialah agama Hindu, serta agama kepercayaan nenek moyang lainnya. Selang kurang lebih sepuluh abad kemudian, berdiri sebuah Kerajaan Kutai Hindu yang diyakini berdiri dengan campur tangan Dewa-dewi

---

<sup>1</sup> Muhammad Sarip dan Nabila Nandini, “Islamisasi Kerajaan Kutai Kartanegara Abad Ke-16: Studi Histogram Naskah Arab Melayu *Salasiah Kutai*”, *Yupa: Historical Studies Journal*, Vol.5 No.1, (2021): 33-45.

<sup>2</sup> Lembuswana adalah hewan mitologi dikenal sejak era Kerajaan Kutai Hindu dan masih dipakai hingga saat ini sebagai lambang Kesultanan(bermakhota).

<sup>3</sup> Erau adalah pesta adat ritual ramai-riuh bersuka-cita yang telah dilakukan sejak era Kerajaan Kutai Hindu hingga sekarang.

<sup>4</sup> Muhammad Sarip, “Kajian Etimologis Kerajaan(Kutai) Martapura di Muara Kaman, Kalimantan Timur”, *Yupa: Historical Studies Journal*, Vol. 4, No. 2, (2020): 50-61.

kayangan, sehingga menghasilkan mitos kepercayaan adat tentang sosok Raja pertama dan permaisurinya. Permaisuri mahsyur ini dianggap sebagai perempuan sakral yang muncul dari dasar Sungai Mahakam. Sosok Putri Karang Melenu dikenal sebagai sosok entitas yang memiliki hubungan erat dengan Sungai Mahakam. Sebagai seorang permaisuri yang digariskan takdir berpasangan dengan Raja pertama yaitu Aji Batara Agung Dewa Sakti, Putri Karang Melenu diyakini sebagai sosok permaisuri yang diutus ke dunia dari kayangan.<sup>5</sup>

Dalam *Salasiah Kutai*, diceritakan bahwa kemunculan Putri Karang Melenu menjadi karunia bagi tokoh petinggi Desa. Mitos kemunculan Putri Karang Melenu sangat terkenal di kalangan etnis Kutai, hal ini terjadi karena dari Rahim Putri menjadi cikal bakal lahirnya keturunan para Raja Kerajaan Kutai. Di suatu Desa, hidup seorang petinggi Desa bernama Babu Jaruma dan suaminya, pasangan ini telah lama menantikan keturunan dan memintanya kepada Dewa. Suatu hari, badai besar melanda Desa mereka, di sini kisah kemunculan Putri Karang Melenu dimulai. Badai yang tak kunjung usai, menyebabkan Babu Jaruma mengambil keputusan untuk keluar mencari bahan perapian agar tetap dapat bertahan hidup. Disela pencarian memotong bilah-bilah bambu, Babu Jaruma mendengar suara tangisan bayi di sekitar hutan bambu. Cari dicari, akhirnya asal suara tangisan ditemukan berasal dari dalam batang tumbuhan *lempong suit*.<sup>6</sup> Ketika mereka memperhatikan dengan seksama, suara tangisan tersebut berasal

---

<sup>5</sup> D. Adham, *Salasiah Kutai*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981), 58.

<sup>6</sup> *Lempong suit* merupakan sebutan untuk tumbuhan sejenis bambu oleh masyarakat adat Kutai Lama.

dari seekor Ulat Lembu<sup>7</sup> yang ada di dalam lempong suit. Singkat cerita, Babu Jaruma dan suaminya bersepakat untuk merawat Ulat Lembu tersebut. Melalui mimpi, Babu Jaruma diberi tahu tentang identitas sosok Ulat Lembu yang ditemukannya, ternyata Ulat lembu tersebut merupakan jelmaan Putri Karang Melenu sebelum hadir sebagai sosok manusia.<sup>8</sup>

Proses transformasi Putri Karang Melenu yang semula berwujud Ulat Lembu, kemudian menjadi Ular Lembu,<sup>9</sup> dan berakhir menjadi sosok manusia, merupakan rangkaian yang menandakan bahwa diversitas makhluk di tanah Borneo saling bergantung. Ketika wujud Ulat Lembu bertumbuh menjadi Ular Lembu, diperintahkan kepada Babu Jaruma untuk menurunkan Ular Lembu tersebut ke Sungai Mahakam. Proses penurunan Ular Lembu ke Sungai Mahakam diperlakukan sebagai ritual upacara meulur Naga pada rangkaian *Erau* hingga saat ini.<sup>10</sup> Setelah berputar selama tujuh kali di permukaan Sungai Mahakam, Ular Lembu tersebut menenggelamkan diri ke dasar Sungai. Selang beberapa waktu, muncul 2 sosok hewan yang tidak pernah dilihat oleh Babu Jaruma sebelumnya. Dari kejauhan, Babu Jaruma melihat Gong emas yang dihantarkan menuju pinggir Sungai, diluar dugaannya, Gong emas tersebut berisi bayi manusia berjenis kelamin perempuan.

<sup>7</sup> Ulat Lembu ialah sebutan masyarakat Kutai Lama untuk menyebut Ular kecil yang merupakan jelmaan pertama Putri Karang Melenu saat ditemukan Babu Jaruma dan suaminya.

<sup>8</sup> D. Adham, *Salasiah Kutai*, 34.

<sup>9</sup> Ular Lembu ialah sebutan masyarakat Kutai Lama untuk menyebut Ular besar yang merupakan transformasi jelmaan Putri Karang Melenu dari Ulat Lembu saat ditemukan Babu Jaruma dan suaminya. Ular Lembu juga disebut sebagai penyebutan Naga bagi masyarakat Hulu Dusun, Kutai Lama.

<sup>10</sup> Ulum Janah, “Fungsi Simbolik Perayaan Erau di Tenggarong(Kajian Semiotika)”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol.19 No.2, (2017): 269-286.

Kehadiran sosok Putri Karang Melenu sebagai manusia, menjadi kebahagiaan penuh sukacita bagi Babu Jaruma dan suaminya. Putri Karang Melenu dirawat selayaknya anak oleh Babu Jaruma dan suaminya, mengingat pasangan tersebut telah lama mendambakan buah hati. Kemunculan Putri Karang Melenu dalam wujud bayi manusia di permukaan Sungai Mahakam, sekaligus menjadi peristiwa Naga dan Lembusuwana menunjukkan dirinya pertama kali.<sup>11</sup> Dari mitos tersebut, keberadaan hewan mitologi di Sungai Mahakam tidak dapat dipisahkan perbincangannya dengan sosok Putri Karang Melenu.<sup>12</sup>

Keberadaan hewan mitologi di Sungai Mahakam dijadikan sebagai simbol-simbol yang diidentikkan dengan kekuasaan dan kekuatan. Lembusuwana dikenal sebagai simbol kekuasaan pemerintah Kerajaan. Sedangkan, Naga dikenal sebagai simbol penjaga Sungai Mahakam. Peletakan simbol kepada hewan mitologi tersebut, khususnya Naga, menjadi bagian yang patut untuk ditilik dan dikritisi lebih mendalam. Mengingat bahwa peristiwa kemunculan pertama hewan Mitologi berbarengan dengan rangkaian peristiwa kemunculan Putri Karang Melenu. Bagaimana Naga dilekatkan sebagai simbol penjaga Sungai Mahakam? Lalu, bagaimana posisi Putri Karang Melenu pada simbol kekuasaan? Hal ini menggelitik saya untuk mencari tahu jawaban atas banyaknya pertanyaan dibenak saya. Melalui paradigma kritis gender, saya mencoba mencari tahu dengan menggunakan ranah relasi kuasa—yang kuat dengan karakteristik kekuasaan dan

<sup>11</sup> D. Adham, Salasiah Kutai, 38.

<sup>12</sup> Terdapat sebuah patung Putri Karang Melenu dan hewan mitologi(Lembusuwana dan Naga) di Pulau Kumala, Tenggarong.

kekuatan.<sup>13</sup> Hemat saya, penilikan terhadap “simbol penjaga” menjadi salah satu poin penting untuk melihat mitos Putri Karang Melenu lebih dalam.

Berkenaan dengan pembahasan kekuasaan, terdapat sebuah pergeseran kedudukan kekuasaan yang semula Kerajaan Hindu menjadi Kesultanan Islam. Menariknya, didapati kedudukan Kesultanan Islam sekarang masih menerapkan beberapa ritual mitos dari era Kerajaan Hindu. Hal ini menarik untuk ditelaah lebih seksama, karena seperti yang kita ketahui, bahwa agama Islam memiliki aturan dan batasan terkait hal-hal yang tidak ada di dalam ajarannya. Agama Islam sendiri, mulai berkembang di tanah Kutai sekitar abad ke-16, di sisi lain masyarakat Kalimantan telah dikenal kuat dengan berbagai kepercayaan spiritual, mitos, alam dan kisah-kisahnya secara turun-temurun.<sup>14</sup>

Kepercayaan mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam menjadi satu dari sekian mitos yang diyakini oleh masyarakat adat Kutai, terlebih di wilayah munculnya Putri Karang Melenu pertama kali, sekaligus tempat Kerajaan Kutai berdiri—yakni di kawasan Desa Kutai Lama. Keyakinan terhadap mitos diikat melalui berbagai tindakan yang berdasar kepada nilai spiritual yang melekat pada masyarakat adat Kutai. Penghormatan spiritual kepada Putri Karang Melenu sebagai perempuan yang dianggap sakral, sebagai Dewi kayangan, Permaisuri, dan Ibu yang melahirkan keturunan Raja Kutai.

Masyarakat adat Kutai Lama, secara fakta sosial-geografi bergantung kepada Sungai Mahakam yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat

---

<sup>13</sup> Kuntjara Esther, *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 1.

<sup>14</sup> Kepercayaan masyarakat yang tidak ada penjelasan logis, dikenal dengan mitos. Kepercayaan mistis keberadaan makhluk lain selain manusia, bahwa di alam terdapat kehidupan lain yang berdampingan dengan manusia.

bantaran Sungai.<sup>15</sup> Sungai Mahakam yang menghubungkan berbagai siklus hidup, dianggap sebagai gerbang yang menghubungkan dunia nyata dan dimensi lain oleh masyarakat adat. Putri Karang Melenu dikaitan dengan sumber kehidupan Sungai Mahakam yang memproduksi dan mereproduksi kehidupan. Aliran Sungai juga merupakan jalur yang sangat mempengaruhi sektor ekonomi, ketersediaan air, dan pangan; serta sumber kelanjutan hidup lainnya.

Menariknya, fakta budaya yang terjadi di berbagai belahan dunia menunjukkan, bahwa sosok perempuan banyak tesorot menjadi tokoh utama dalam ritual-ritual sakral yang berhubungan dengan alam. Hal ini menggambarkan, bahwa terdapat sebuah jembatan penghubung antara manusia dan alam—melalui sosok perempuan yang dianggap “sakral”.<sup>16</sup> Jika diperhatikan lebih seksama, mitos Putri Karang Melenu memiliki skema persamaan unsur-unsur mitos dengan mitos Nyi Roro Kidul. Benang skema persamaan antara mitos Putri Karang Melenu dan Nyi Roro Kidul terdapat dalam hubungan perempuan dengan alam, hewan, dan air. Nyi Roro Kidul dikenal sebagai simbol penguasa Laut Selatan yang juga diyakini sebagai Putri kayangan dengan kereta kuda kencananya.<sup>17</sup> Selain sebagai penguasa Laut Selatan, Nyi Roro Kidul diyakini

<sup>15</sup> Dwiyono Rudi Susanto dan Amin Kiswantoro, “Strategi Pengelolaan Wisata Susur Sungai Mahakam Berbasis Ekowisata di Samarinda”, *Journal Of Tourism And Economic* Vol.3 No.1, (2020): 1-10.

<sup>16</sup> Aurora Ponda, *Asal-usul Ekofeminisme: Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021), 102.

<sup>17</sup> Resti Nurfaidah, “The Long-Lasting Gender: Cases of the Female Legendary Spirits on Indonesia Stories”, Tulisan ilmiah dipresentasikan di *ICON-DEMOST Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, ICON-DEMOST 2021*, (2021).

jugaber memiliki ikatan hubungan spiritual khusus dengan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.<sup>18</sup>

Berbeda dengan mitos Nyi Roro Kidul yang mahsyur dipenjuru Indonesia. Sayangnya, mitos Putri Karang Melenu masih sangat jarang didiskusikan secara ilmiah. Padahal, perhatian terhadap budaya lokal dapat menjadi suatu sumber kekuatan dan resiliensi identitas kedaerahan. Budaya adat Kutai menarik perhatian saya untuk diteliti lebih dalam, khususnya yang berkaitan dengan relasi perempuan dan Sungai Mahakam. Penelitian ini hadir sebagai respon saya terhadap adat Kutai yang perlu diangkat perdebatannya melalui payung feminism. Edisi feminism Nusantara menjadi lahan yang kaya untuk dikaji melalui diskursus keilmuan ekofeminisme(perpaduan ekologi dan feminism). Terlebih Kalimantan dikenal sebagai salah satu Paru-paru dunia, meski kenyataan miris yang terjadi semakin tahun luas hutan mengalami deforestasi yang berakibat pada pemanasan global yang ekstrem, krisis air, kepunahan makhluk, serta masalah wilayah budaya adat.<sup>19</sup> Sungai Mahakam sendiri menjadi Sungai utama di Kalimantan Timur, secara fakta geografis, tentu memaparkan bahwa ketersediaan sumber air sangat melimpah di pulau Kalimantan.

Sebuah pernyataan dari UN(*united nations*) di tahun 2023 lalu, menghebohkan dunia serta menjadi isu serius yang diperbincangkan di forum manapun terkait keberlangsungan hidup di Bumi. Sekarang manusia telah memasuki “era Bumi mendidih”, diperkirakan Bumi mencapai titik terpanasnya

---

<sup>18</sup> Haryadi Baskoro, *Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogyakarta: Merunut Sejarah, Mencermati Perubahan, Menggagas Masa Depan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 21.

<sup>19</sup> Tentang Hutan Kalimantan, [www.profauna.net](http://www.profauna.net), diakses pada 12 November 2023.

sepanjang sejarah di tahun 2030 nanti.<sup>20</sup> Pada era kritis ini, seluruh elemen yang ada di Bumi harus terlibat secara koorperatif untuk mencari akar masalah dan mitigasinya—termasuk otoritas Provinsi Kalimantan Timur. Masyarakat adat yang mendiami bantaran Sungai Mahakam menjadi subjek yang paling dirugikan ketika terjadi pencemaran dan perubahan iklim global. Menghadirkan masyarakat adat yang memiliki kedekatan budaya dengan alam menjadi peringatan agar merespon alam dengan serius: merawat, menjaga, menghormati sesama makhluk, dan melestarikan.

Hubungan yang bersinergi antara budaya spiritual adat Kutai dan Sungai Mahakam, titik dimulainya keterhubungan spiritual Kutai ada pada Batu Karang Melenu yang berada di dermaga Kutai Lama. Umumnya, penokohan perempuan sakral dikonstruksi sebagai sosok super, baik secara fisik, psikologis, dan sosial, khususnya hubungan dengan manusia dan makhluk lainnya.<sup>21</sup> Seperti Putri Karang Melenu yang dicitrakan memiliki kecantikan dan kecerdasan, menjadi sumber kemakmuran serta memiliki kekuatan supranatural yang dapat menghubungkan relasi antara manusia dan Sungai Mahakam. Kerisauan ekologi di Sungai Mahakam bahkan dapat disaksikan dengan mata telanjang, punahnya Pesut Mahakam, polusi ponton batu bara, pencemaran limbah, hilangnya hutan disekitar Sungai dan masalah kelestarian budaya adat.

Menggungat ketidakseimbangan lingkungan di tanah Kalimantan dapat dilakukan melalui tulisan ilmiah, termasuk penelitian tesis ini. Ekofeminisme

<sup>20</sup> UN News, *Hottest July ever signals 'era of global boiling has arrived' says UN chief*, news.un.org, diakses pada 12 November 2023.

<sup>21</sup> Wiyatmi, *et.al*, "Female Deities(Bidadari) in Indonesian Folklore: A Feminist Literary Critical Perspective", *Jurnal Atlantis Press Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol.401, (2019): 18-21.

memiliki paradigma kritis yang lahir dari respon pergerakan feminism gelombang ke-3, mengungat luka ekologi atas kehancuran yang disebabkan dominasi kuasa. Manusia adalah bagian dari alam yang tidak bertentangan merupakan duduk pemikiran dasar Ekofeminisme Spiritual yang dikemukakan oleh Starhawk. Di sini, saya memilih Ekofeminisme Spiritual sebagai alat untuk membedah mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam, melalui kedekatan spiritual budaya adat di Kutai Lama.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana eksistensi mitos Putri Karang Melenu di kalangan masyarakat adat Kutai Lama?
2. Bagaimana dinamika relasi kuasa penentuan simbol penjaga Sungai Mahakam, antara Putri Karang Melenu dan Naga?
3. Apakah revitalisasi mitos Putri Karang Melenu dan Naga dapat menjadi bagian pendekatan mitigasi krisis iklim di era Bumi mendidih?

## **C. Tujuan dan Signifikansi**

Umumnya, penelitian tesis ekofeminisme bertujuan menyuguhkan relasi keterkaitan alam dan manusia, khususnya perempuan. Dalam hal ini, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebuah pengaruh keyakinan mitos Putri Karang Melenu yang membentuk suatu hubungan keselarasan manusia, hewan dan alam Sungai Mahakam; tepatnya di bantaran Sungai Mahakam wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura. Sebagai negara yang agraris dan kaya dengan

anugerah ragam kebudayaan, Indonesia memiliki banyak keyakinan atas relasi kedekatan hubungan antara perempuan dan alam. Mitos Putri Karang Melenu erat kaitannya dengan hewan mitologi Naga Sungai Mahakam. Meski secara garis besar, hal tersebut bernilai “mitos kayangan”, akan tetapi jejak peninggalan budaya era Hindu masih memiliki tingkat keyakinan yang kuat terhadap budaya mitos sosok-sosok kayangan.

Kehadiran penelitian ini bermaksud untuk menjadi bahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang gender—melalui disiplin ilmu ekofeminisme spiritual dan merespon krisis iklim yang telah memasuki era Bumi mendidih. Sungai Mahakam menjadi titik vital bagi perdaban kehidupan di Kalimantan Timur, termasuk masyarakat bantaran Sungai Mahakam yang memiliki interaksi ketergantungan yang intens dengan Sungai—masyarakat Kutai. Nilai sosio-kultural masyarakat adat Kutai memiliki keyakinan adat yang kuat tentang sosok perempuan, hewan dan Sungai Mahakam. Penelitian ini juga melakukan penggalian secara serius terkait cara kerja mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam yang menyelipkan pesan moral kepada masyarakat adat Kutai untuk menjaga relasi dengan Sungai. Pembicaraan terkait alam Kalimantan dari hutan hingga Sungai tidak lepas dari ancaman perubahan ekstrem yang menjadi krisis Bumi, hal ini menunjukkan bukti bahwa seluruh alam semesta berkaitan satu dengan yang lainnya. Merespon perubahan ekstrem yang melanda Bumi, oleh karena itu saya berupaya melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mencari peluang solusi atas permasalahan krisis iklim. Di sini saya menggunakan pendekatan adat, melalui mitos sosok Putri Karang Melenu dan

Naga Sungai Mahakam tentang dialog spiritual terhadap keyakinan sosok penjaga Sungai Mahakam.

Penelitian ini menjadi sebuah penelitian pembuka bagi tema kajian ekofeminisme di tanah Kalimantan, tepatnya melalui mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam. Terlebih belum banyak penelitian di Kalimantan Timur yang dibaca melalui payung feminism, khususnya yang berkaitan dengan paradigma budaya adat dan ekofeminisme. Penelitian tesis kali ini memiliki signifikansi yang mencolok, di sini saya tidak mengarungi seluruh bantaran Sungai Mahakam dari Hulu ke Hilir. Desa adat Kutai Lama menjadi pilihan lokasi utama untuk penelitian saya, dalam hal ini saya memilih Desa Kutai Lama karena di sini peradaban Kerajaan Kutai yang sekarang Kesultanan Kutai dimulai. Perjalanan penelitian saya diharapkan dapat menjadi penyuaran dekolonisasi terkait kajian sosok perempuan “sakral” Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam dalam bingkai dialektika relasi kebudayaan masyarakat dan alam.

Adapun kontribusi penelitian, terletak pada pembahasan isu kontemporer yakni krisis iklim. Sebenarnya, perubahan iklim bukan merupakan isu yang baru, namun belakangan ini perubahan ekstrem dapat dirasakan oleh seluruh makhluk di Bumi tanpa harus menggunakan alat yang canggih. Seluruh makhluk di Planet Bumi, terutama masyarakat adat dan bantaran Sungai yang memiliki ketergantungan dengan Sungai akan menjadi korban utama yang terdampak krisis iklim ini. Suguhan penelitian ini saya upayakan dapat menjadi pertimbangan pemerintah Provinsi Kalimantan Timur untuk memikirkan tindakan preventif

mitigasi krisis iklim, dengan melibatkan masyarakat adat yang kehidupannya bersentuhan langsung dengan Sungai Mahakam.

#### **D. Kajian Pustaka**

Acuan utama saya untuk mengetahui kisah Putri Karang Melenu melalui *Salasiah* Kutai, sebuah kitab yang memuat cerita Raja-raja dan mitos tentang berdirinya Kerajaan Kutai. Pada umumnya, kecenderungan kajian berfokus kepada ekofeminisme spiritual yakni relasi antara Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam berkaitan dengan krisis iklim yang terjadi. Sehingga, untuk dapat mencari dan melakukan kajian lanjutan yang matang, penulis menapaki beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian pada penelitian kali ini. Diharapkan hal ini dapat melihat jarak(*gap*) perbandingan dan celah kajian—yang kemudian menjadikan kajian penelitian ini berkualitas dan menarik. Beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

Penelitian terdahulu yang memiliki persamaan konsep kajian ekofeminisme spiritual yakni tesis dari Riichi Kitano berjudul “*Spiritual Ecofeminism and Martial Wisdom*” California State University.<sup>22</sup> Tesis oleh Riichi memiliki kajian tentang konsep persamaan unsur serta menyatunya manusia dan alam, melalui seni bela diri budaya Jepang. Tubuh dan alam merupakan dimensi kesatuan yang memiliki unsur-unsur serupa. Riichi berfokus kepada budaya dan kepercayaan di Jepang yang dituangkan ke dalam relasi alam dan manusia. Alam memberikan cahaya matahari yang sama kepada semua manusia—yang berbeda

---

<sup>22</sup> Riichi Kitano, *Spiritual Ecofeminism and Martial Wisdom*, (California State University: Tesis, 2013).

ras, suku, kulit, dan lainnya. Hal tersebut menunjukkan ke-egaliteran alam dalam memperlakukan manusia sebagai bagian dari alam itu sendiri.

Riichi menyatakan titik kritiknya dalam permasalahan ketergantungan manusia dengan teknologi, menjadi salah satu penyebab terkikisnya hati nurani dan timbulnya tindakan diskriminasi serta paham “-isme” lainnya. Pembedahan titik analisis yang digunakan, menggunakan poin teori Starhawk, yakni: imanesi, keterhubungan, dan kasih sayang. Dari tesis Riichi, dapat dilihat bahwa terdapat titik kesamaan tesisnya dengan penelitian saya kali ini berupa kajian ekofeminisme spiritual Starhawk—serta fokus permasalahan berkaitan dengan keyakinan dalam budaya, terkait energi-energi alam yang memiliki nilai supranatural.

Tentu, tesis saya dan Riichi memiliki perbedaan yang cukup signifikan, terutama dalam lokus penelitian. Selain lokus, perbedaan lainnya terdapat dalam fokus hubungan relasi. Riichi menyatakan, bahwa dalam tubuh yang telah memahami alam dan menghidupkan hati, maka akan terciptanya kedamaian antara sesama manusia tanpa membedakan kelas sosial dan kedudukannya. Hal tersebut berdasar merupakan klaim argumen ilmiah yang telah diteliti Riichi—saya dalam hal ini sadar betul bahwa tidak memiliki kuasa untuk menyalahkan argumen ilmiah tersebut. Namun, saya memiliki kewajiban untuk mencari jarak(*gap*) perbedaan antara tesis Riichi dan penelitian saya. Tesis saya memiliki jalan relasi kekuatan spiritual alam antara Putri Karang Melenu dan Naga dengan Sungai Mahakam—yang memiliki pengaruh bagi masyarakat bantaran Sungai, khususnya Desa Kutai Lama.

Ketika saya berbicara tentang perempuan dan alam di Nusantara, tidak lengkap rasanya jika tidak menyuguhkan kisah “Dewi-dewi” yang diyakini oleh masyarakat Nusantara sejak zaman kepercayaan nenek moyang. Tuhan yang dibayangkan dalam karakter perempuan termuat dalam berbagai peradaban budaya Nusantara, seperti dalam karya tulis ilmiah oleh Wiyatmi berjudul “*When Women are as Guardians of Nature: Reading Ideology of Ecofeminism In Indonesian Folklores*”. Wiyatmi menyajikan dua tokoh perempuan sakral dalam kisah Nusantara, yakni Dewi Sri dan Nyi Roro Kidul. Tulisan ilmiah ini terlibat dalam konferensi ilmiah di Banda Aceh dan telah terbit di *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: “Literature as a Source of Wisdom”*, July 11-13, tahun 2019, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia I.<sup>23</sup>

Tulisan ilmiah yang disuguhkan Wiyatmi memiliki posisi sudut pandang yang sama dengan saya, dalam membedah sosok perempuan sakral Nusantara, kami berdiri dipijakan ekofeminisme untuk melihat dan menarasikan relasi antara perempuan dan alam. Di sini, saya sepakat dengan argumen ilmiah Wiyatmi, bahwa wanita sebagai Ibu kehidupan yang memproduksi dan mereproduksi perdaban dan kebudayaan. Akan tetapi, sajian analisis yang dipaparkan oleh Wiyatmi cenderung berfokus kepada jalan kisah mitos—tidak ada suguhan dialektika antara masyarakat yang masih meyakini sosok Dewi Sri dan Nyi Roro Kidul. Melalui tesis ini, saya memaparkan realitas dialektika kehidupan masyarakat adat Kutai Lama yang masih meyakini sosok sakral Putri Karang

---

<sup>23</sup> Wiyatmi, “*When Women are as Guardians of Nature: Reading Ideology of Ecofeminism In Indonesian Folklores*”, tulisan ilmiah telah dipaparkan dalam *Proceedings of the 28th International Conference on Literature* di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, telah diterbitkan di ICoL XXVIII: “*Literature as a Source of Wisdom*”, (2019): 379-391.

Melenu. Keyakinan adat tentang Dewi di berbagai penjuru Nusantara masih dirawat melalui berbagai ritual pemujaan, serta dapat kita saksikan jejak retsibusi politik yang membentuk ritual pemujaan tersebut.

Jika menempatkan sosok perempuan sakral(Dewi alam) dalam perbincangan di era modern, tentu saya harus bisa mengaitkan problem ekologi kontemporer, terkait isu krisis iklim. Saya mendapati sebuah makalah ilmiah dari Yale University melalui *EliScholar A Digital Platform for Scholarly Publishing at Yale* bidang *Forestry & Environmental Studies Publications Series* dengan kajian *School of Forestry and Environmental Studies*, berjudul “*The Climate Crisis and the Adaptation Myth*” oleh Robert Repetto pada tahun 2008.<sup>24</sup> Makalah ini berbicara tentang kondisi yang sedang dialami dan akan dialami negara Amerika Serikat sebagai lokus penelitian—ketika menghadapi perkembangan ekonomi global dan kemajuan teknologi yang akan sangat mempengaruhi lingkungan mereka. Pemerintah setempat dirasa masih kurang mampu mengatasi berbagai dampak yang telah terjadi melalui kapital wewenang pembuat dan pemangku kebijakan. Emisi karbon yang dihasilkan dari berbagai perusahaan pabrik kapitalisme menjadi bagian perbincangan utama krisis lingkungan yang dihadapi Amerika Serikat. Meski terdapat wacana adaptasi, akan tetapi hal ini masih menjadi angan bahkan hanya sekedar cerita—mitos belaka jika tidak adanya tindakan nyata yang berkekuatan pasti.

Melalui tesis ini, saya mendorong agar tindakan preventif dan mitigasi krisis iklim harus dilakukan. Bahkan, saat ini bencana kahancuran dapat

---

<sup>24</sup> Robert Repetto, “The Climate Crisis and the Adaptation Myth”, makalah ilmiah diterbitkan oleh *EliScholar A Digital Platform for Scholarly Publishing at Yale*, (2018).

disaksikan dan dirasakan secara langsung, seperti: cuaca yang tidak dapat diprediksi, masalah ketahanan pangan, dan masalah akses air bersih. Bencana-bencana yang terjadi juga memberi pengaruh terhadap kesehatan, karena perubahan iklim secara mendadak. Kenyataan bahwa perubahan iklim telah terjadi sejak lama—seharusnya ditangani dengan serius.

Perubahan dan krisis iklim secara nyata telah berdampak besar. Jika tidak adanya perhatian dan penanganan serius dari pemerintah selaku pemangku kebijakan, maka prediksi terburuk yakni musnahnya banyak spesies di Planet Bumi akan terjadi. Kajian di atas menjadi unsur penting bagi penelitian kali ini. Bayangan dampak perubahan iklim yang akan dihadapi oleh masyarakat khususnya masyarakat Kalimantan Timur—jika terjadi krisis air bersih tentu secara otomatis berdampak masif mengancam keseimbangan kehidupan dan kesehatan masyarakat sekitar Sungai Mahakam.

Keserakahan manusia mengeruk alam dengan barbar tanpa pertimbangan bahwa bukan hanya manusia makhluk yang hidup di Bumi, hal tersebut merupakan kenyataan yang sangat mudah ditemui saat ini. Di sini, saya juga mengangkat isu individu hewan sebagai suatu pernyataan, bahwa dampak kerusakan alam dan krisis iklim juga mempengaruhi seluruh makhluk hidup; termasuk hewan. Sebagaimana judul yang saya angkat, hewan mitologi Sungai Mahakam berupa Naga—yang ternyata terdapat mitos Naga di berbagai belahan dunia. Dalam tulisan penelitian ilmiah Ceudah: Jurnal Ilmiah Sastra Vol.9 No.1 yang terbit tahun 2019 berjudul “Mitos Naga dalam Khasanah Cerita Rakyat

Dunia” oleh Diah Meutia Harum.<sup>25</sup> Tulisan ini berpijak melalui kepercayaan mitos Naga bagi masyarakat di beberapa daerah. Kepercayaan ini diyakini sebagai hasil tradisi lisan yang mengakar, kemudian beredar di masyarakat. Melalui tulisan ini juga menerangkan beberapa perspektif mitos Naga di berbagai peradaban dan keyakinan, seperti: peradaban Mesopotamia, mitologi Kristen, peradaban Asia Timur, peradaban India, dan wilayah Nusantara; termasuk Kutai Kartanegara.

Tulisan kajian ilmiah tentang mitologi Naga di atas, memiliki argumen ilmiah bahwa terdapat perbedaan keyakinan yang signifikan di wilayah budaya Timur dan Barat. Di mana keyakinan di Barat meyakini bahwa Naga sebagai perusak, sedangkan dalam keyakinan Timur, Naga dianggap sebagai sosok yang membawa orientasi penjagaan dan kemakmuran.<sup>26</sup> Cukup menarik, tesis kali ini mengacu pada keyakinan Naga di wilayah Timur, yakni sosok Naga Sungai Mahakam oleh masyarakat adat Kutai Lama. Namun, perlu diberi ketegasan, bahwa penelitian tesis ini menyuguhkan dan membedah suatu pemikiran analisis kritis melalui mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam sebagai simbol penjaga Sungai Mahakam.

Kemudian untuk menunjang nilai tradisional, saya juga menyuguhkan penelitian terdahulu yakni mitos Nyi Roro Kidul yang memiliki keserupaan skema kisah. Laporan riset ilmiah pada *1st International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities* yang telah diterbitkan di SciTePress Vol.1 tahun 2019 berjudul “*The Myhtos of Nyai Roro Kidul and Sea Life as an Inspiration*

<sup>25</sup> Diah Meutia Harum, “Mitos Naga dalam Khasanah Cerita Rakyat Dunia”, *Ceudah: Jurnal Ilmiah Sasatra*, Vol.9 No.1, (2019): 36-47.

<sup>26</sup> Diah Meutia Harum, *Mitos Naga*, 46.

*Alternative to Development the Motifs of Java Coast of Batik Story Telling”* merupakan karya ilmiah dari Nuning Yanti Damayanti, Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukarupa Dewi, Arleti Mochtar Apin, dan Ayoeningsih Dyah Woelandhary.<sup>27</sup> Karya laporan riset ilmiah tersebut memiliki inti yang menyatakan bahwa konsep keterhubungan alam dan manusia menjadi titik yang menonjol dalam falsafah kehidupan di Indonesia, khususnya wilayah Jawa melalui legenda Nyi Roro Kidul. Terdapat sebuah narasi imajinatif tentang kekuasaan yang mendominasi daratan, gunung dan lautan, tokoh mistis, legenda mistik dan misterius. Di sisi lain, nilai keyakinan atas kepercayaan budaya tersebut dapat menghasilkan manfaat nilai ekonomis bagi masyarakat adat sekitar—sehingga tidak heran, pelanggengan sakralitas mitos tersebut tetap dipertahankan hingga saat ini. Konsep dua alam, daratan dan perairan misterius, tercermin dalam berbagai produk budaya. Hal ini yang kemudian menjadi titik temu antara laporan riset di atas dengan tesis saya. Sehingga, sorot perbedaan yang menonjol terlihat jelas antara dua tokoh utama, yakni Nyi Roro Kidul dan Putri Karang Melenu dalam legenda kekuasaan, serta kajian penelitian mitos yang dituangkan dalam bentuk berbeda (antara Batik dan ritual keyakinan).

Bersinggungan dengan paradigma kritis, saya menemukan sebuah tulisan kritis tentang mitos oleh Sylvia Tiwon dari University of California, Berkeley dengan judul “*The Trapped Goddesses: Myth of Mother, Earth, and Nation*” dalam Jurnal Perempuan edisi *Bodies Memories: Goddesses of Nusantara, Ring of*

---

<sup>27</sup> Nuning Yanti Damayanti, *et.al*, “The Myhtos of Nyai Roro Kidul and Sea Life as an Inspiration Alternative to Development the Motifs of Java Coast of Batik Story Telling”, riset ilmiah dipresentasikan di *1st International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities* telah terbit di *SciTePress*, Vol.1, (2019): 547-554.

*Fire and Narratives of Myth.*<sup>28</sup> Melalui tulisan tersebut, saya beranggapan bahwa paradigma kritis yang ditawarkan oleh Sylvia Tiwon sangat membantu dalam pelaksanaan analisis penelitian ini. Terbentuknya suatu mitos tidak dapat dilepaskan dari sistem kekuasaan yang berkuasa saat itu, termasuk juga mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam. Hal ini mendorong saya untuk menilik dinamika mitos yang berkembang di masyarakat Kutai Lama.

#### **E. Kerangka Teori**

Untuk dapat membedah suatu penelitian, maka saya memerlukan pisau analisis yang digunakan guna membedah dan merangkai data lapangan. Kemudian, kajian teoritis diuraikan menggunakan teori ekofeminisme spiritual. Dalam hal ini, saya mendapatkan titik temu yang cukup rinci dan dapat mendeskripsikan keadaan lapangan yang terjadi, yakni spiritualitas mitos adat dan Sungai Mahakam. Meski saya menyadari, bahwa di dalam tesis ini banyak teori penopang yang dapat membantu proses analisis penelitian ini.

Saya menggunakan teori ekofeminisme spiritual sebagai pisau utama untuk membaca realitas penelitian ini. Saya juga sangat mempertimbangkan pendekatan-pendekatan budaya guna mendapatkan kondimen-kondimen penting penelitian. Dalam penelitian ini, saya mengadopsi gaya analisis tiga titik utama yang dikembangkan oleh Starhawk. Keselarasan memandang budaya dan alam melalui analogi tubuh perempuan sebagai sesuatu yang sakral, melalui prosesi pengagungan dan ritual kepada Dewi-dewi atau sosok supranatural yang sakral.

<sup>28</sup> Sylvia Tiwon, “The Trapped Goddesses: Myth of Mother, Earth, and Nation”, ed. Dewi Candraningrum, *Edisi Bodies Memories: Goddesses of Nusantara, Ring of Fire and Narratives of Myth*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2014).

Melalui teori yang dikembangkan Starhawk, saya melihat bahwa ekofeminisme spiritual lahir atas respon gerakan feminism gelombang ketiga terhadap luka ekologi yang berdampak masif bagi perempuan dan masyarakat adat asli wilayah. Menurut Starhawk, realita ekologi yang semakin hari terkikis dan terpuruk, terjadi akibat tindakan dominasi kepentingan pihak elit dan kolonialisasi wilayah yang menggusur masyarakat adat serta memusnahkan nilai asli budaya adat di wilayah tersebut.<sup>29</sup> Starhawk menggugat ketidakseimbangan alam yang terjadi, bukan menjadi penakluk atau yang ditaklukkan. Sehingga, Starhawk berjuang untuk keseimbangan dengan memetakan spiritualitas berbasis Bumi melalui tiga elemen penting yakni imanensi, keterhubungan, dan kasih sayang.<sup>30</sup> Ketiga elemen tersebut dibahas dalam penelitian ini, melalui:<sup>31</sup>

### 1. Imanensi

Imanensi yang dikemukakan oleh Starhawk ialah bagian inti spiritualitas berbasis Bumi—yang di mana Dewi itu berwujud di dalam kehidupan, komunitas manusia, hewan, tumbuhan dan lainnya yang berkaitan. Ketika yang sakral bersifat imanen, maka setiap makhluk memiliki nilai yang melekat, tidak dapat dikurangi. Sehingga dapat dipahami secara singkat, bahwa imanensi sebagai sesuatu yang tinggal di dalam diri manusia yang berkaitan dengan keyakinan.<sup>32</sup> Maka, dalam penelitian ini saya memiliki fokus kepada eksistensi keyakinan masyarakat adat Kutai Lama terhadap

<sup>29</sup> Starhawk, “Feminist, Earth-based Spirituality and Ecofeminism”, ed.Judith Plant, *Healing The Wounds: The Promise of Ecofeminism*, (Philadelphia: New Society Publishers, 1989).

<sup>30</sup> Riichi Kitano, *Spiritual Ecofeminism and Martial Wisdom*, 14.

<sup>31</sup> Starhawk, “Feminist, Earth-based Spirituality and Ecofeminism”, 177.

<sup>32</sup> Edy Suhardono dan Aufidax, *Membaca Identitas: Multirealitas dan Reinterpretasi Identitas, Suatu Tinjauan Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), 622.

mitos Putri Karang Melenu dan Naga yang merupakan sosok sakral budaya dari kayangan.

## 2. Keterhubungan

Starhawk menyatakan bahwa semua bagian tubuh makhluk hidup di Bumi saling terhubung. Interkoneksi yang ada di bumi memiliki makna bahwa manusia adalah bagian dari alam, Bumi itu sendiri. Spiritualitas berbasis Bumi tidak memandang bahwa manusia terpisah dari alam. Keterhubungan yang mendalam akan menimbulkan rasa kasih sayang—yang secara naluri telah ada pada setiap makhluk di Bumi. Maka, penelitian ini, saya menapaki garis keterhubungan yang mengoneksikan manusia dengan alam—dalam wujud alam yang nyata dan dimensi alam metafisik yang diyakini masyarakat adat Kutai. Melalui kepercayaan mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam, saya melihat terdapat nilai keterhubungan kekuasaan yang ada di Kesultanan Kutai. Sehingga di titik ini, mitos dikaji melalui konteks hubungan relasi kuasa yang terjadi terkait dinamika mitos Putri Karang Melenu dan Naga sebagai “simbol penjaga” Sungai Mahakam.

## 3. Kasih sayang

Rasa kasih sayang yang timbul karena kesadaran terhadap interkoneksi Bumi, merupakan bentuk kemampuan rasa untuk menghargai kehidupan yang lain seperti kita menghargai kehidupan diri sendiri. Starhawk menyatakan bahwa tanggung jawab lahir dari motivasi nilai kelangsungan hidup memiliki tumpuan dasar yakni manusia adalah bagian dari Bumi. Dampak budaya yang ditimbulkan dari keyakinan dan keterhubungan

menghasilkan sebuah rasa empati, *welas asih*(karakteristik feminin) bagi semua makhluk yang menjadi bagian dari alam. Berkaitan dengan manusia, hewan, dan air; seperti masyarakat adat Kutai Lama yang merupakan bagian dari Sungai Mahakam. Sehingga, saya memasukan analisis kekuatan spiritual masyarakat adat terhadap mitos Putri Karang Melenu dan Naga sebagai salah satu upaya mitigasi isu krisis iklim. Guna menjadi bentuk kepedulian dan responsibilitas pemangku otoritas kebijakan agar terbentuknya kesejahteraan akses preventif, mengantisipasi krisis iklim yang lebih mengguncang.

Kaitan spiritualitas Bumi dan manusia terjadi melalui penghayatan jiwa manusia sebagai bagian dari alam semesta. Spritualitas alam mengenalkan pengamatan rinci “untuk semua”—menelaah hubungan antara “Tuhan”, manusia, hewan dan alam yang keterhubungannya digambarkan dalam imajinasi keharmonisan terhadap alam.<sup>33</sup> Gerakan yang didasari oleh keberpihakan nilai spiritualitas Bumi akan membentuk agenda politik yang mencerminkan kita tentang interkoneksi alam. Sehingga, untuk menjawab rumusan masalah dengan sistematis yang selaras dengan teori ekofeminisme spiritual Starhawk, saya kemudian memiliki pola pemetaan kajian berdasarkan:

### 1. Oprasionalisasi penelitian

Ekofeminisme spiritual bekerja membedah mitos masyarakat tentang Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam melalui proses pendalaman

---

<sup>33</sup> A. Shabirah Alfiyyah W, *et.al*, “Spiritualitas Alam dalam Kumpulan Cerita Pendek Digital Lakon Hidup.com (Perspektif Ekofeminisme)”, *INSIGHT : Indonesian Journal of Social Studies and Humanities* Vol.3, No.1, (2023): 63-71.

keyakinan budaya—bagian pisau imanensi sangat berperan dalam proses ini. Cara yang diperlukan dalam proses pengkajian mitos telah didapat melalui tahapan koneksi spiritualitas budaya dan nalar akar Bumi(alam). Pada tahapan spiritualitas, budaya kepercayaan tentang “Dewi” ekofeminisme bekerja dengan merasakan sensasi dan melacak akar mitos yang berhubungan dengan alam—khususnya air Sungai Mahakam. Pergerakan spiritual dibalut dalam keyakinan dan budaya masyarakat Kutai Lama yang memiliki nilai penting bagi praktik spiritual. Dalam hal ini juga menjadi penanda bahwa terdapat hubungan kepercayaan spiritualitas alam dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

## 2. Kontekstualisasi penelitian

Ekofeminisme spiritual mengidentifikasi dan merepresentasikan mitos Putri Karang Melenu, menarik perdebatan ilmiah ke isu kontemporer yakni krisis iklim. Pada titik kontemporer, sistem ekologi sebenarnya memiliki kapasitas untuk dapat bertahan(*survival*). Alam dalam hal ini Sungai—dipastikan terkoneksi dengan energi-energi yang beragam. Namun, isu perubahan iklim telah memasuki tahapan krisis, hal ini tentu akan berdampak besar kepada manusia, hewan, dan makhluk lainnya di alam semesta. Saya menggunakan pisau bagian keterhubungan analisis ekofeminisme spiritual untuk mengidentifikasi cinta dan kepedulian bagi alam, hewan, manusia, dan makhluk lainnya. Lingkungan yang berkelanjutan dan jaminan wadah mata pencaharian merupakan kebebasan dan hak bagi semua komunitas, termasuk masyarakat adat—yang dalam hal ini masyarakat adat Kutai Lama.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan riset etnografi berbasis penelitian feminism Nusantara: ekofeminisme Indonesia di Kalimantan, melalui fokus utama kajian yakni mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam. Studi etnografis yang saya gunakan, mengacu kepada metode riset feminis Shulamit Reinharz—menurutnya tidak diwajibkannya studi etnografis dengan jangka waktu yang lama, karena yang menjadi inti dari riset yakni kebutuhan data.<sup>34</sup> Tentu saja studi etnografi kali ini menggunakan metode kualitatif yang berperspektif feminis, hal tersebut mensyaratkan saya untuk berpihak, sensitif, dan inklusif terkait ketidaksetaraan, serta usaha pemunggiran kaum marginal dan alam. Penelitian kualitatif lapangan kali ini berlokasi di Kalimantan Timur, Desa adat Kutai Lama—wilayah peradaban pertama Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura. Selanjutnya, aktivitas penelitian dan pengumpulan data yang telah saya kumpulkan berlangsung di wilayah Kutai Lama(Ibu Kota lama) dan Tenggarong(Ibu Kota baru), serta Kota Samarinda(Ibu Kota Kalimantan Timur).

Adapun strategi pendekatan yang saya gunakan ialah metode *snowball*, dimulai dari satu informan ke informan lainnya. Informasi yang didapat dimulai dari satu informan ke informan lainnya—kemudian saya membangun relasi kepada para subjek inti di wilayah penelitian, serta terlibat langsung kegiatan budaya di lokasi penelitian. Pengamatan secara seksama jejak-jejak histori tentang pergeseran kekuasaan Kerajaan Hindu menjadi Kesultanan Islam—yang mana tetap menjalankan ritual-ritual berkaitan dengan Putri Karang Melenu sebagai

---

<sup>34</sup> Shulamit Reinharz, *Feminist Methods in Social Research*, (New York: Oxford University Press, 1992), 245.

bentuk penghormatan budaya adat. Pendekatan antropologi budaya juga menjadi salah satu instrumen pelengkap bagi saya untuk berelasi dengan masyarakat adat Kutai Lama melalui fakta budaya yang terjadi di lapangan. Tentu, saya berkewajiban untuk selektif memilih data yang menguatkan analisis dan hasil akhir kajian ini.

Dalam mengumpulkan data, saya menggunakan setidaknya tiga teknik, yakni: (1) Observasi, saya mengamati kebiasaan masyarakat kutai Lama di tempat-tempat keramat; (2) Wawancara, saya menyadari bahwa saya merupakan instrumen utama yang dapat menggali data melalui tindakan interaksi wawancara mendalam dan komunikasi intens dengan informan terkait, seperti: Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur, UPTD Museum Mulawarman Tenggarong, pihak Kesultanan: kepala adat Kutai Lama, masyarakat dan organisasi adat; (3) Studi dokumentasi, dalam hal ini mencakup dokumen historis kitab *Salasiah* Kutai, peninggalan batu karang Melenu atau sejenisnya—yang berkenaan dengan perkembangan kajian. Adapun pemetaan(*maping*) informan penelitian, dipergunakan untuk memperoleh data secara sistematis, yakni:

1. Observasi

Saya sadar sebagai instrumen utama telah melakukan pengamatan lapangan, berupa pengamatan cagar budaya dan kegiatan masyarakat di wilayah Desa adat Kutai Lama. Saya juga telah melakukan observasi jejak sejarah yang berkaitan dengan Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura dan kisah Putri Karang Melenu di Museum Mulawarman Tenggarong.

## 2. Wawancara

Sebagai instrumen utama, saya telah membangun ikatan dengan informan melalui tahapan komunikasi yang cukup intens.<sup>35</sup> Proses wawancara kepada para informan telah dimulai, melalui informan pertama yang selanjutnya bergulir kepada informan lainnya—yang diperoleh berdasarkan informasi lapangan serta tahapan alur administrasi birokrasi, dengan rincian:

- a. Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur;
- b. UPTD Museum Mulawarman, Tenggarong;
- c. Pihak Kesultanan, kepala adat Kutai Lama: Abdul Munir;
- d. Tokoh masyarakat dan/atau keterlibatan organisasi adat Kutai Lama;
- e. Masyarakat adat Kutai Lama.

## 3. Dokumen

- a. Manuskrip Arab Melayu, *Salasilah* Kutai—Raja dalam Negeri Kutai Kartanegara yang ditulis oleh Khatib Muhammad Thahir juru tulis Kesultanan Kutai Kartanegara pada bagian Putri Karang Melenu.
- b. Batu karang munculnya Putri Karang Melenu pertama kali, situs ini menjadi salah satu titik fokus kajian kehidupan masyarakat adat sekitar.

Kemudian pada tahap analisis, saya mengadopsi tiga prosedur yang ditawarkan Miles dan Huberman. *Pertama*, reduksi data; ditahap ini saya membagi data menjadi tiga kelompok permasalahan penelitian, kemudian menghasilkan sub kelompok permasalahan untuk menjawab pertanya-

---

<sup>35</sup> Shulamit Reinharz, *Feminist*, 240.

pertanyaan penelitian sesuai dengan rumusan masalah. *Kedua*, penyajian data; ditahap ini saya telah menganalisis materi yang ada sesuai dengan masing-masing tema dan judul bab serta menarasikannya dalam bentuk tulisan. *Ketiga*, verifikasi; ditahap terakhir ini, saya kembali mengkaji dan mengkonfirmasi ulang kepada subjek informan utama agar mendapatkan kualitas data-data yang valid untuk kebutuhan hasil penelitian.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Mengenai sistematika pembahasan dalam tesis ini, saya menguraikannya dalam beberapa bagian bab yang terdiri dari bab I, II, III, IV, dan V. Dimulai dengan bab I, pada bab ini saya mencoba memberikan pemahaman awal terkait apa yang diteliti dalam tesis ini. Di bab I disertakan rumusan masalah yang menjadi batas penelitian, rumusan masalah kemudian menjadi rangka utama isi tesis. Pemaparan kerangka teori ekofeminisme spiritual mendukung gambaran pisau analisis penelitian. Penggambaran umum terkait bab I memuat latar belakang hingga sub sistematika pembahasan.

Dilanjutkan dengan bab II yang menyajikan pengetahuan gambaran umum tentang pembahasan rumusan masalah pertama penelitian ini “Bagaimana eksistensi mitos Putri Karang Melenu di kalangan masyarakat adat Kutai Lama?” berisi pemaparan nilai keberadaan mitos Putri Karang Melenu. Kemudian data mengenai rumusan masalah kedua tentang “Bagaimana dinamika relasi kuasa penentuan simbol penjaga Sungai Mahakam, antara Putri Karang Melenu dan Naga?” dijawab di bab III, menyajikan pembahasan antara relasi Putri Karang

Melenu dan Naga terhadap Sungai Mahakam. Selanjutnya pada bab IV berisi proses analisis yang mendalam tentang data rumusan masalah ketiga “Apakah revitalisasi mitos Putri Karang Melenu dan Naga dapat menjadi bagian pendekatan mitigasi krisis iklim di era Bumi mendidih?” penarikan aktualisasi isu menjadi salah satu tujuan pemaparan analisis di bab ini.

Alur pemaparan hasil penelitian lapangan dimulai dari bab II yang memaparkan hasil telusur lapangan, kemudian pada bab III dan IV saya mencoba menganalisis dan mendiskusikan temuan atas fokus penelitian **“Ekofeminisme Spiritual Menganalisa Mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam”**. Terakhir, ditutup dengan bab V yang menyajikan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebagai bentuk usaha menjawab fokus rumusan masalah tesis dan saran terkait isu krisis iklim.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pemaknaan mitos Putri Karang Melenu dan Naga sungai Mahakam bagi masyarakat adat Kutai Lama, mengandung nilai sakral moral etis dalam menjaga tradisi, antara relasi makhluk dengan Sungai Mahakam. Bagi Masyarakat Kutai Lama, simbol Batu Karang Melenu menjadi pengingat bahwa entitas Putri entitas masih mendiami tanah Kutai Lama, dalam manifestasi bentuk energi supranatural yang menjaga dan melindungi tanah Kutai Lama. Putri Karang Melenu adalah sosok Permaisuri dan Ibu yang memproduksi banyak warisan budaya tradisi adat Kutai. Hingga saat ini, Putri Karang melenu memiliki kedudukan yang tinggi secara sosial dan budaya. Sebagai Permaisuri pertama, Putri Karang Melenu masih menjadi simbol pengukuhan budaya dan otoritas adat—yang membuat masyarakat yakin, bahwa yang dimitoskan mempunyai nilai sakralitas dan tidak boleh diabaikan, apalagi dihilangkan.

Entitas Putri Karang Melenu seiring sejalan dengan Naga Sungai Mahakam, sehingga ritual meulur Naga pada upacara *Erau* dilakukan sebagai refleksi kehidupan antar makhluk di Bumi *Etam*. Sosok Naga diimajinasikan manusia melalui gambaran patung yang berada di setiap upacara adat Kutai, bentuknya dicirikan khas kisah Naga mitologi di kawasan Asia. Naga menjadi simbol penjaga Sungai Mahakam yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Penggambaran Naga Sungai Mahakam lekat dengan ikon geografi Sungai

Mahakam yang panjang dan meliuk-liuk, hal tersebut menyebabkan Naga menjadi ikon simbol wilayah kekuasaan Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura.

Sungai Mahakam sendiri merupakan nadi vital bagi kehidupan di Kalimantan Timur. Akan tetapi, keuntungan kekayaan alam Sungai Mahakam menjadi kerentanan krusial terkait kerusakan keseimbangan ekosistem alam Kalimantan. Dampak gelombang ekstrem perubahan iklim global dirasakan masyarakat yang telah terkonsep untuk menggantungkan kehidupan dengan kesediaan sumber daya alam. Sebenarnya, pencarian upaya mitigasi krisis iklim telah dilakukan oleh otoritas di Provinsi Kalimantan Timur, akan tetapi saya tidak menemukan instrumen yang menempatkan masyarakat adat untuk dilibatkan dalam upaya mencari mitigasi krisis iklim. Padahal subjek utama yang merasakan dampak krisis iklim ialah masyarakat adat dan sipil yang ada di bantaran Sungai Mahakam—Desa adat Kutai Lama. Relasi terhadap Sungai Mahakam menjadi nilai spiritual masyarakat adat, mitos Putri Karang Melenu dan Naga membentuk kesadaran kolektif dalam manifestasi berbagai bentuk respon etis, ketakutan, dan harapan. Mitigasi krisis iklim Sungai Mahakam, menjadi tanggung jawab kolektif secara moril, praktik, dan spiritual. Menjadi refleksi pemerintah bahwa nilai konseptual dan spiritual harus selaras, dengan membuka mata untuk melihat peluang kedekatan kehidupan sosial masyarakat adat dengan Sungai Mahakam—terutama masyarakat Kutai Lama. Mitos Putri Karang Melenu dan Naga Sungai Mahakam dapat menjadi salah satu pintu pendekatan upaya mitigasi krisis iklim bagi otoritas berwenang, karena terdapat nilai mitos sosio-kultural yang

berkamuflase di kehidupan sehari-hari masyarakat adat sebagai identitas penjaga budaya dan Sungai Mahakam.

## B. Saran

Saya sadari dengan penuh, resiko penelitian pertama sebagai penelitian pembuka dan usaha dekolonisasi dengan menggunakan kearifan lokal ini sangat sulit untuk mendapatkan data, baik data naskah lokal maupun data dari instansi Pemerintah—provinsi Kalimantan Timur. Sehingga, kebutuhan dan pemetaan data penelitian ini hanya sampai kepada titik kulit luar isu secara global saja. Perbincangan terkait isu ekologi dan adat ini, harus selalu dihidupkan agar dapat menjadi sorotan bahan perdebatan dalam tulisan akademik sebagai salah satu panjang lidah dan tangan dari suara masyarakat adat.

Perspektif eksistensi mitos kearifan lokal sebenarnya dapat menjadi pendekatan yang memiliki peluang keberhasilan, karena mitos yang diyakini oleh masyarakat memiliki kekuatan psikologis dan sosial yang kuat dan tertanam dalam bentuk tindakan serta kecakapan kehidupan sosial sehari-hari. Pemerintah harus memiliki fokus perhatian dan keseriusan, sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk mencari akar dan solusi masalah krisis iklim dengan melibatkan elemen-elemen lokal setempat. Hal tersebut, akan menjadi sebuah atensi positif bagi jalinan relasi pemerintah dan masyarakat. Keberlangsungan kebijakan yang berpihak dan responsif terhadap alam Kalimantan, khususnya sungai Mahakam harus diupayakan dan dirawat demi kesejahteraan “untuk semua” yang ada di Kalimantan.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Undang Undang/Peraturan:**

Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 68/KPTS/M/2017 Tentang Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Mahakam, ditetapkan 1- Februari 2017.

### **Buku:**

Abdul, Moh.Rivaldi. *Berkebudayaan Berkesetaraan: TitikTemu Feminisme dan Kearifan Tradisi Nusantara*, Yogyakarta: Interlude, 2024.

Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Adham, D. *Salasiah Kutai*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.

Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.

Barthes, Roland. *Mitologi*, edisi Revisi 2006. terj. Nurhadi dan A. Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

Baskoro, Haryadi. *Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogyakarta: Merunut Sejarah, Mencermati Perubahan, Menggagas Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Boles, Jean Shinoda. *Goddesses in Every Woman: Model-model Kuasa dalam Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta:IRCiSoD, 2021.

Esther, Kuntjara. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

Hidayat, Herman, *et.al.* *Politik Ekologi Pengelolaan Taman Nasional Era Otde*. Jakarta: LIPI Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

- Lianawati, Ester. *Dari Rahim Ini Aku Bicara*. Sleman: Buku Mojok Grup, 2024.
- Ponda, Aurora. *Asal-usul Ekofeminisme: Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021.
- Matthews, Caitlin. *Sophia: Goddess of Wisdom Bridge of God*. London: Mandala, 1991.
- Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, *Profil Desa Kutai Lama 2023*, 2023.
- Poelinggomang, Edward L.. *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*, Jakarta: KPG, 2002.
- Sarip, Muhammad. *Histori Kutai: Peradaban Nusantara di Timur Kalimantan dari Zaman Mulawarman hingga Era Rpublik*, Samarinda: RV Pustaka Horizon, 2023.
- Suhardono, Edy dan Aufidax. *Membaca Identitas: Multirealitas dan Reinterpretasi Identitas, Suatu Tinjauan Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023.
- Supriharyono. *Konservasi Ekosistem Sumber Daya Hayati: di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Reinharz, Shulamit. *Feminist methods in Social Research*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Wolf, Naomi. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Niagara, 2004.

**Tesis:**

- Kitano, Riichi. *Spiritual Ecofeminism and Martial Wisdom*. California State University: Tesis, 2013.
- Sulistyati, Mardian. *Nanam, Ngaji, Ngelmu Pesantren Ekologi Ath-Thaariq Garut: Politik Agraria Ekofeminisme Pascakolonial*. UIN Sunan Kalijaga: Tesis, 2023.

**Jurnal-artikel ilmiah:**

- Al-Farisi, Muhammad Salman dan Laila Kholid Alfirdaus. “Krisis Iklim, Gender, dan Kerentanan: Potret Perempuan Petani di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah”, *Journal of Politic and Government Studies* Vol.9 No.4 (2020): 369–385.

- Ali, Ahmed Hussein dan Rahul Thakkar. "Climate Changes through Data Science: Understanding and Mitigating Environmental Crisis", *Mesopotamian Journal of Big Data*, Vol.2023 (2023): 125-137.
- Amalia, Bunga Irada dan Agung Sugiri. "Ketersediaan Air Bersih dan Perubahan Iklim: Studi Krisis Air di Kedungkarang Kabupaten Demak", *Jurnal Teknik PWK* Vol.3 No.2 (2014): 295-302.
- Ana, Jaklin, *et.al.* "The Role of Dayak Bakati Women in Kiung Village in Making Bia as a Form of Maintaining Food Traditions", *SALASIIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, & Social Inclusion's Studies* Vol. 4 No.2 (2021): 61-69.
- Andalas, Mutiara. "Stigmatized Identity in The Myth of Dewi Ontrowulan", *SALASIIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, & Social Inclusion's Studies* Vol.2 No.1 (2019): 1-14.
- Aziz, Fakhrudin. "Mitologi dan Konstruksi Budaya Masyarakat Bubakan Mijen Semarang dalam Tinjauan Roland Barthes", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol.8 No.1 (2020): 115-136.
- Bogaerts, Els. "Whither Indonesian culture?" Rethinking 'culture' in Indonesia in a time of Decolonization", Jeniffer Lindsay dan Maya H.T. Liem (ed.). *Heirs To World Culture Being Indonesia 1950-1965*, Leiden: KITLV Press, 2012.
- Candraningrum, Dewi. "Ketika Banteng Tak Lagi Minum Air di Bawah Pohon Keninggar: Mitos Perempuan Lereng Gunung Merapi", Dewi Candraningrum (ed.). *Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah*, Yogyakarta: JALASUTRA, 2014.
- 
- \_\_\_\_\_. "Perempuan Surokonto Wetan: Tumbal Tanah Kendeng, Ketahanan Pangan, dan MST(Movimento Sem Terra)", Arianti Ina Restiani Hunga dan Dewi Candraningrum (ed.). *Ekofeminisme IV: Tanah, Air, dan Rahim Rumah*, Yogyakarta: Parahita Press, 2016.
- 
- \_\_\_\_\_. "Seri Ekofeminisme IV: Planet yang Berfikir: Iman Antroposen, Polutan, Ekosida, & Krisis Iklim", Dewi Candraningrum, Arianti Ina Restiani Hunga, dan Puspa Aqirul Mala (ed.). *Seri Ekofeminisme IV: Planet yang Berfikir: Iman Antroposen, Polutan, Ekosida, & Krisis Iklim*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2023.
- Chun-hua, Lv dan Wang Zi-yan, "Carolyn Merchant's View of Nature from the Perspective of Ecofeminism", *Atlantis Perss Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol.176 (2018): 1659-1661.

- Conradie, Ernst M.. “Climate Change As S Multi-Layered Crisis For Humanity”, Ezra Chitando, Ernst M.Conradie, dan Susan M.Kilonzo (ed.). *African Persperctive on Religion and Climate Change*, New York: Routledge, 2022.
- Damayanti, Nuning Yanti, *et.al*. “The Myhtos of Nyai Roro Kidul and Sea Life as an Inspiration Alternative to Development the Motifs of Java Coast of Batik Story Telling”. Riset ilmiah dipresentasikan dalam acara *1st International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities*. Yogyakarta: SciTePress, Januari 2019.
- Dawud, Muhammad,*et.al*, “Analisis Sistem Pengendalian Pencemaran Air Sungai Cisadane Kota Tanggerang Berbasis Masyarakat”, tulisan ilmiah di acara Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2016, di Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, pada 8 November 2016 :1-8.
- Dewi, Novita. “River, Resistance, And Women’s Resilience In Indonesian, Malaysian, And Vietnamese Fictions”, *Lingua* Vol. 15 No.1 (2020): 1-10.
- Fillaily, Alhilyatul Zakiyah. “Pengalaman Ketahanan Pangan: Tulung-timulung Perempuan Penyintas 1965 pada Masa Krisis Pandemi”, Dewi Candraningrum, Arianti Ina Restiani Hunga, dan Puspa Aqirul Mala (ed.). *Seri Ekofeminisme IV: Planet yang Berfikir: Iman Antroposen, Polutan, Ekosida, & Krisis Iklim* Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2023.
- Fitrianah, Listin dan Ahmad Sholahudin Fawaid, “Analisis Kualitas Air di Sungai Banjarkemantren Area Industri Menggunakan Metode Indeks Pencemaran”, *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan* Vol.7 No.3, (2023): 1292-1297.
- Foseter III, William Henry. “Women at the Centers, Men at the Margins: The Wilderness Mission of the Secular Sisters of Early Montreal Reconsidered”, Susan E.Dinan dan Debra Meyers (ed.). *Women and Religion in Old and New World*. New York: Routledge, 2001.
- Harum, Diah Meutia. “Mitos Naga dalam Khasanah Cerita Rakyat Dunia”. *Ceudah:Jurnal Ilmiah Sasatra* Vol.9 No1 (2019): 36-47 .
- Hendrastiti Titiek K. dan Rahmanta Setiahadi. “Keagenan Perempuan pada Krisis Iklim: Dekolonisasi Metode Feminis”, *Jurnal Perempuan*, Vol.27 No.3 (2022): 203-213.
- Hidayah, Mei Nurul.“Tradisi Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)”, *BAPALA*, Vol.1 No.1 (2018): 1-9.
- Hidayat, Moch Fathul. “Pendekatan Kebudayaan dalam Mendukung Upaya Pelestarian Lingkungan Studi Kasus Terhadap Upaya Masyarakat dalam

- Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Tuban”, tulisan ilmiah pada Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS tahun 2015 :767-772.
- Humaidi, M. Wildan. “Wadon Wadas; Women’s Resistance in Agrarian Conflict of Andesite Mining Construction Policy in Purworejo Regency”, *PALASTREN*, Vol.16, No.1 (2023): 1-28.
- Iskandar dan Maisyarah Rahmi Hasan. “Jejak Habaib dalam Manuskrip Borneo(Melacak Peran Ulama dalam Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural)”, *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4, No.2 (2023): 2597-2604.
- Janah, Ulum. “Fungsi Simbolik Perayaan Erau di Tenggarong (Kajian Semiotika)”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol.19 No.2 (2017): 269-286.
- Khairunisa, Rizki. “Politik Merawat dan Glorifikasi Peran Ibu Rumah Tangga: Kajian Pengelolaan Bank Sampah Lintas Winongo, Jetis, Yogyakarta”, Dewi Candraningrum, Arianti Ina Restiani Hunga, dan Puspa Aqirul Mala (ed.). *Seri Ekofeminisme IV: Planet yang Berfikir: Iman Antroposen, Polutan, Ekosida, & Krisis Iklim* Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2023.
- Khuzaimah, Siti. “Ancaman Kerusakan Ekosistem & Gangguan SRHR Perempuan: Kajian Reproduksi Air Minum dalam Kemasan di Paciran Lamongan”, Arianti Ina Restiani Hunga dan Dewi Candraningrum (ed.). *Ekofeminisme IV: Tanah, Air, dan Rahim Rumah*, Yogyakarta: Parahita Press, 2016.
- Kurniati, Nabillah. “Film Tanah Ibu Kami: Buaian Tangan Perempuan untuk Semesta”, ed. Dewi Candraningrum, Arianti Ina Restiani Hunga, dan Puspa Aqirul Mala (ed.). *Seri Ekofeminisme IV: Planet yang Berfikir: Iman Antroposen, Polutan, Ekosida, & Krisis Iklim*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2023.
- Kusumaningtyas, Purwanti. “Ecofeminist Spirituality of Natural Disaster in Indonesia Written Folktakes: An Analysis of Symbols”, Dewi Candraningrum (ed.). *Ekofeminisme: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Mahaswa, Rangga Kala. “Tapal Batas Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Materialisme Baru”, *Jurnal IDEAS: Pendidikan, Sosial, dan Budaya* Vol.8 No.4 (2022): 1351-1360.
- Mies, Maria.“Ketahanan: Kebebasan vs Liberalisasi”, (ed.). Vandhana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Penerbit IRE Press, 2005.

- Murdock, George Peter. *Anthropology's Mythology*, JSTOR No.1971 (1971): 17-24.
- Natasha, Dina. "Manifestasi Gerakan Sosial Baru dalam Krisis Iklim(Studi Kasus: Extinction Rebellion Indonesia)", *Jurnal PolGov* Vol.3 No.1 (2021): 169-210.
- Nooteboom, Gerben dan Edwin B.P. de Jong, "Against 'Green Development Fantasies': Resource Degradation and the Lack of Community Resistance in the Middle Mahakam Wetlands, East Kalimantan, Indonesia", *Asian Journal of Social Science* 38 (2010): 258-278.
- Nurfaidah, Resti. "The Long-Lasting Gender: Cases of the Female Legendary Spirits on Indonesia Stories". Tulisan ilmiah dipresentasikan dalam acara *ICON-DEMOST* Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation. Semarang: ICON-DEMOST, tanggal 15 September 2021.
- Nurhalimah, Hany. "Pengalaman Perempuan sebagai Pengetahuan: Kritik Ekofeminisme Carolyn Merchant terhadap Retorika Dominasi Francis Bacon", Dewi Candraningrum, Arianti Ina Restiani Hunga, dan Puspa Aqirul Mala (ed.). *Seri Ekofeminisme IV: Planet yang Berfikir: Iman Antroposen, Polutan, Ekosida, & Krisis Iklim* Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2023.
- Odjoe, Mintje Ratoe, *et.al.* "Gender Equality in Natural Disasters and Climate Change", *SALASIIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, & Social Inclusion's Studies* Vol. 3 No.1 (2020): 21-34.
- Permatasari, Rr.Yudiswara Ayu dan Gede Agus Siswadi, "Ekofeminisme Di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif Atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan", *PURWADITA: Jurnal Agama dan Budaya* Vol.6 No.1 (2022): 59-70.
- Pohan, Dedy Anwar Saleh, *et.al.* "Analisis Kualitas Air Sungai Guna Menentukan Peruntukan Ditinjau dari Aspek Lingkungan", *Jurnal Ilmu Lingkungan* Vol.14 No.2 (2016): 63-71.
- Pratiwi, Ningrum Surya Ningsi dan Atika Puspita Marzaman. "Pacific Women in Maritime Organization and the Transformation of Fijian Women in the Maritime Sector", *SALASIIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, & Social Inclusion's Studies* Vol.6 No.2 (2023): 113-126.
- Purbandani, Ayom Mratita. "Etika Tanah Air untuk Menantang Logika Pembangunan", Siti Maemunah (ed.). *Tidak Ada Cerita Tunggal*. Yogyakarta: Interlude, 2024

- Prioharyono, J. Emmed M.. “Kekuasaan Politik dan Adat Para Mosalaki di Desa Nggela dan Tenda, Kabupaten Ende, Flores”, *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol.33 No.3 (2012): 159-179.
- Rahmah, Eva Fahmadia Wahidah. “Dinamika Peran Gender dalam Memuliakan Biodiversitas Laut melalui Tradisi Petik Laut di Muncar, Banyuwangi”, Dewi Candraningrum, Arianti Ina Restiani Hunga, dan Puspa Aqirul Mala, (ed.) *Seri Ekofeminisme IV: Planet yang Berfikir: Iman Antroposen, Polutan, Ekosida, & Krisis Iklim* Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2023.
- Reba, Mia Imbiri dan Maria Sucianingsih, “Sa Pung Tanah Lenyap: Tatkala Raksasa Sawit Merampas Tanah Keerom”, Dewi Candraningrum, Arianti Ina Restiani Hunga, dan Puspa Aqirul Mala (ed.). *Seri Ekofeminisme IV: Planet yang Berfikir: Iman Antroposen, Polutan, Ekosida, & Krisis Iklim* Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2023.
- Ridhwani, Iwan dan Yeni Lestari. “Rekontruksi Kebijakan Publik dan Hukum Islam Terkait Gender dalam Mencapai SDGs” *Jurnal Pro Justicia* Vol.3 No.1 (2023): 37-51.
- Rifani, Awang M.. “Lembusuana Simbul Kekuatan dan Kekuasaan Raja Kutai”, *Jurnal Ilmu Sosial, Mahakam* Vol.1 No.1(2013): 22-32 .
- Rufinus, Albert. “Cosmology and Heroic Values in the Takna` Lawe`.-The Epic Literature of the Kayan Community of the Mendalam River in West Kalimantan”, *Melayu: Jurnal Antar Bangsa Dunia Melayu* Vol.10 Nol. 1 (2017): 1-20.
- Rukmana, Atika,*et.al.*“Bioekologi Nyamuk Culex(Diptera: Culiciade) di Kecamatan Jabus Kabupaten Bangka Barat”, *Ekotonia: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi*, Vol.7 No.1 (2022) :15-22.
- Sa'dan, Masthuriyah. “Merawat Bumi dengan Semangat Spiritualitas Ekofeminisme: Studi Kasus Longsor di Banjarnega”, Dewi Candraningrum dan Arianti Ina Restiani Hunga (ed.). *Ekofeminisme III: Tambang, Perubahan Iklim, dan Memori Rahim*, Yogyakarta: JALASUTRA, 2015.
- Saragih, Geofani Milthree, *et.al.* “Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Hukum Adat Melayu Riau”, *JIP (Jurnal Industri dan Perkotaan)* Vol.17 No.2 (2021): 24-32.
- Sari, Diana,*et.al* “Pemantauan Dan Analisis Tingkat Pencemaran Kualitas Air Sungai di Kabupaten Tebo”, *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan* Vol.12 No.2, (2021): 15-23.

- Sarip, Muhammad. "Kajian Etimologis Kerajaan (Kutai) Martapura di Muara Kaman, Kalimantan Timur". *Yupa: Historical Studies Journal*, Vol.4, No.2 (2020): 50-61.
- Sarip, Muhammad dan Nabila Nandini. Islamisasi Kerajaan Kutai Kartanegara Abad Ke-16: Studi Histogram Naskah Arab Melayu Salasiah Kutai. *Yupa: Historical Studies Journal*, Vol.5 No.1(2021): 33-45 .
- Sellato, Bernard. "Resourceful Children Of The Forest: The Kalimantan Punan Through The Twentieth Century", Peter Sercombe Dan Bernard Sellato (ed.). *Beyond The Green Myth: Borneo's Hunter-Gatherers In The Twenty-First Century*, Copenhagen-Denmark: Nias Press, 2007.
- Sillander, Kenneth. "Local Integration and Coastal Connections in Interior Kalimantan: The Case of the Nalin Taun Ritual among the Bentian", *Journal of Southeast Asian Studies* Vol.2 No.37 (2006): 315-334.
- Sofia, Lisda, *et.al*. "Gelar Kebangsaan Kesultanan Kutai Kartanegara Sebagai Status Sosial", *Psikostudia: Jurnal Psikologi* Vol 6, No 2 (2017): 1-8 .
- Starhawk. "Feminist, Earth-based Spirituality and Ecofeminism", Judith Plant (ed.). *Healing The Wounds: The Promise of Ecofeminism*, Philadelpia: New Society Publishers, 1989.
- Subiyanto, Adi. "Diplomasi Iklim: Upaya Menyelamatkan Bumi dari Krisis Iklim?", *PENDIPA Journal of Science Education* Vol.8 No.1 (2024): 27-34.
- Sumarlin dan Budi Harsono. "Analisis Logam Berat Tembaga (Cu) Pada Sungai Pampang Kelurahan Pampang Kecamatan Samarinda Utara", *Jurnal Agrokompleks* Vol.20 No.2 (2020): 12-18.
- Suryaningsi dan Nur Asikin. "The Implementation of Independent Empowerment of Fisherwomen in Tanjung Batu Harapan Village of Muara Muntai District, Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan", *SALASIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, & Social Inclusion's Studies* Vol. 3 No.1 (2020): 49-61.
- Susanto, Dwiyono Rudi dan Amin Kiswantoro. Strategi Pengelolaan Wisata Susur Sungai Mahakam Berbasis Ekowisata di Samarinda, *Journal Of Tourism And Economic* Vol.3 No.1(2020): 1-10.
- Syamsuri, Syamsuri. "Konstitusi Peralihan Kekuasaan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martapura (Studi Perpindahan Ibu Kota Negara Republik Indonesia)", *Madika: Jurnal Politik dan Governance*, Vol.1, No.2(2021): 104-122.

- Tir, Jaroslav dan Douglas M Stinnett. "Weathering Climate Change: Can Institutions Mitigate International Water Conflict?", *Journal Of Peace Research* Vol.1 No.49 (2012): 211-225.
- Tiwon, Sylvia. "The Trapped Goddesses: Myth of Mother, Earth, and Nation", Dewi Candraningrum (ed.). *Edisi Bodies Memories: Goddesses of Nusantara, Ring of Fire and Narratives of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2014.
- W, A. Shabirah Alfiyyah, *et.al.* Spiritualitas Alam dalam Kumpulan Cerita Pendek Digital Lakon Hidup.com (Perspektif Ekofeminisme). *INSIGHT: Indonesian Journal of Social Studies and Humanities* Vol.3, No.1(2023): 63-71.
- Wahid, Abdul dan Atun Wardatun, "Perempuan dan Kearifan Lokal dalam Bina Damai: Pengalaman La Rimpu (Sekolah Rintisan Perempuan untuk Perubahan) di Bima, Nusa Tenggara Barat", *PALASTREN*, Vol.14 No.2 (2021): 243-280.
- Wahyudi, *et.al.* "Kebijakan Hukum Lingkungan Terhadap Penanggulangan Krisis Iklim di Indonesia", *Kalabbirang Law Journal* Vol.2 No.2 (2020): 92-100.
- Wambrauw, Meylan S.F, *et.al.* "Analisa Dampak Krisis Hutan Terhadap Perempuan Merauke dalam Perspektif Ekofeminisme", *Jurnal perempuan dan anak(JPA)*, Vol.5 No.2 (2022): 104-130.
- Wang, Xiao-jun, *et.al.* "A Strategy to Deal with Water Crisis Under Climate Change for Mainstream in the Middle Reaches of Yellow River", Robert K.Dixon (ed.). *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change*, Jerman: *Springer*, 2010.
- Wantzen, Karl Matthias, *et.al.* "River Culture: An Eco-Social Approach To Mitigate The Biological And Cultural Diversity Crisis In Riverscapes", *ELSEVIER: Ecohydrology & Hydrobiology* (2016): 1-12.
- Wiyatmi. "When Women are as Guardians of Nature: Reading Ideology of Ecofeminism In Indonesian Folklores", tulisan ilmiah dipaparkan dalam acara *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom"*. Banda Aceh: ICoL XXVIII, Juli 2019.
- Wiyatmi, *et.al.* *Female Deities (Bidadari) in Indonesian Folklore: A Feminist Literary Critical Perspective*. Jurnal Atlantis Press *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol.401(2019): 18-21.
- Yusuf, Fatimah. "Semangat Resiliensi-Spiritual Perempuan Wahdah Islamiyah Sinjai:Sebuah Tinjauan Ekofeminisme Transformatif", Dewi

Candraningrum, Arianti Ina Restiani Hunga, dan Puspa Aqirul Mala (ed.). *Seri Ekofeminisme VI: Planet yang Berfikir: Iman Antroposen, Polutan, Ekosida, & Krisis Iklim*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2023.

Zuhriah dan Andi Wahyu Irawan. “Female Spellcasters: Mandar Women Existence in Mantra”, *SALASIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, & Social Inclusion's Studies* Vol. 3 No.2 (2020): 117-134.

### **Makalah Ilmiah:**

Repetto, Robert. *The Climate Crisis and the Adaptation Myth. EliScholar A Digital Platform for Scholarly Publishing at Yale*, (2018).

### **Wawancara/Diskusi:**

Audiensi bersama Pak Syam di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 15 Februari 2024.

Diskusi wawancara dengan Zularfi tanggal 17 Februari 2024, di kantor UPTD Museum Mulawarman.

Diskusi wawancara dengan Ibu Asti pada tanggal 19 Februari 2024, di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur.

Diskusi FGD, pernyataan dari Iswanto sebagai Narasumber di acara HPSN 2024 secara daring via zoom, pada tanggal 21 Februari 2024.

Diskusi wawancara dengan Ibu Eha, Penempang Tawar pada tanggal 2 Maret 2024, di Dermaga di Kutai Lama.

Diskusi wawancara dengan Kak Cici pada tanggal 2 Maret 2024, di Dermaga Kutai Lama.

Diskusi wawancara dengan Kak Susan pada tanggal 7 Maret 2024, di Kantor Desa Kutai Lama.

Diskusi wawancara dengan Kak Desi Lama pada tanggal 7 Maret 2024, di Kantor Desa Kutai Lama.

Diskusi wawancara dengan Kak Rasti pada tanggal 7 Maret 2024, di Kantor Desa Kutai Lama.

Diskusi wawancara dengan Pak Jaya pada tanggal 19 Maret 2024, di Hotel Amaris Samarinda.

Diskusi wawancara dengan Ibu Zara pada tanggal 23 Maret 2024, di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur.

Diskusi wawancara dengan Tua Adat Kutai Lama pada tanggal 23 Maret 2024, di Dermaga Kutai Lama.

Diskusi wawancara dengan Kak Ibnu pada tanggal 1 April 2024, di Kantor Desa Kutai Lama.

**Lain-lain:**

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, “Nama dan Panjang Sungai Menurut Kabupaten/Kota”, [kaltim.bps.go.id](http://kaltim.bps.go.id), diakses pada 29 Mei 2024.

Dewan Daerah Perubahan Iklim Kalimantan Timur, “FGD Delta Mahakam”, [ddpi.kaltimprov.go.id](http://ddpi.kaltimprov.go.id), diakses pada 29 Mei 2024.

Hidayat, Rachmat. “Jembatan Ambruk Karena Tak Ada Tumbal Kepala Kerbau”, [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com). Diakses pada 30 Mei 2024.

Kamus Besar Bahasa Indonesia”. [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id).

“Mengapa Jembatan Tenggarong Bisa Runtuh? Apa Ada Campur Tangan Makhluk Gaib?”. [www.dictio.id](http://www.dictio.id). Diakses pada 30 Mei 2024.

Mongabay Indonesia. “Tanah Kami Diretas Sawit, Suku Awyu dan Moi Minta Konsesi Perusahaan Kelapa Sawit Dicabut”. <https://www.instagram.com/reel/C7nYY2pMoLe/?igsh=MXF5ODMzdWdzZjN4dA==>. Postingan di akun Instagram pada 31 Mei 2024.

Rahman, Faisol. “Mengenal “*Triple Planetary Crisis*””. Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gajah Mada. Diterbitkan pada 3 Juli 2022. [pslh.ugm.ac.id](http://pslh.ugm.ac.id). Diakses pada 4 Juni 2024.

“Tentang Hutan Kalimantan”, [www.profauna.net](http://www.profauna.net). Diakses 12 November 2023.

UN News. “Hottest July ever signals ‘era of global boiling has arrived’ says UN chief”, [news.un.org](http://news.un.org). Diakses 12 November 2023.

Website Resmi Pemerintah Kalimantan Timur. “Sejarah Kalimantan Timur”. [www.kaltimprov.go.id](http://www.kaltimprov.go.id), diakses pada 2 Juni 2024.